

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang dikenal dengan keramahatamahannya serta budaya gotong royong yang dimiliki masyarakatnya sejak dahulu kala. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia sejak dahulu sudah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti membantu orang lain, saling tolong menolong, serta saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup menyendiri, tetapi senantiasa membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain

Namun sekarang ini masyarakat Indonesia memperlihatkan kecenderungan untuk tidak lagi mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini mengakibatkan mereka cenderung mementingkan dirinya sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan berkaitan erat dengan interaksi antar manusia. Seperti sudah umum diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, nilai-nilai kemanusiaan sebaiknya ditanamkan sejak dini.

Salah satu tahapan kehidupan yang akan dilalui oleh seseorang adalah masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam masa perkembangannya anak-anak harus belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam proses tersebut anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, menelaraskan kepentingan dirinya dengan kepentingan orang lain dan

mempelajari berbagai keterampilan sosial sehingga dapat hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.

Dalam berelasi sosial dapat tercermin bagaimana sikap anak terhadap orang lain, pengalaman sosial, serta seberapa besar kepedulian anak terhadap kepentingan orang lain. Dalam proses sosialisasi, anak mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain. Anak juga belajar bagaimana berperilaku agar dapat diterima dalam pergaulan, secara tidak langsung anak harus mau memperhatikan kepentingan orang lain disamping kepentingan dirinya pribadi. Melalui proses belajar secara tidak langsung tersebut, anak diharapkan dapat bersosialisasi dan tumbuh sebagai individu yang memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapinya sehari-hari.

Nilai-nilai sosial yang ditanamkan seperti keinginan untuk saling menolong, membantu, serta berbagi dengan sesamanya dapat menumbuhkan motif prososial pada anak. Motif prososial adalah dorongan dari dalam diri untuk menampilkan tingkah laku menolong dan berbagi serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari luar (Eisenberg, 1982).

Konsep dari motif prososial berakar dari doktrin religi (Eisenberg, 1982). Dimana semua agama mengajarkan pemeluknya mengenai nilai-nilai yang bercirikan prososial. Salah satu agama yang diakui di negara kita adalah agama Kristen Protestan. Didalam agama Kristen Protestan, individu diajarkan untuk mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi dirinya sendiri. Pengajaran ini dapat ditemukan dalam berbagai peristiwa bercirikan motif prososial yang dikisahkan

dalam kitab suci agama Kristen Protestan. Salah satu kisah yang diceritakan adalah cerita mengenai orang Samaria yang berbelas kasihan membalut orang asing yang terluka, mengantarnya ke penginapan dan menanggung biaya penginapannya.

Kristen Protestan tidak hanya memberikan pendidikan keagamaan kepada orang dewasa saja namun juga memiliki satu wadah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Wadah tersebut adalah melalui Sekolah minggu. Seperti yang diketahui peneliti melalui proses wawancara yang dilakukan, sekolah minggu gereja "X" memiliki tujuan memelihara dan mengembangkan aspek pendidikan sekaligus aspek ibadah pada anak serta wadah sosialisasi anak di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, Sekolah X memiliki beberapa keunikan dan keunggulan dibanding dengan sekolah minggu lainnya.

Aktivitas pada sekolah minggu Gereja X lebih dititik beratkan pada pendalaman Alkitab dan aplikasinya pada lingkungan sosial anak. Pendalaman dan pembahasan Alkitab tersebut tidak disampaikan secara monoton dan searah dari guru sekolah minggu ke murid, akan tetapi pendalaman Alkitab tersebut disampaikan secara interaktif dimana anak sekolah minggu diberikan kesempatan untuk bertanya menjawab pertanyaan bahkan mengemukakan pendapat terkait dengan pembahasan Alkitab.

Dalam mengaplikasikan pengajaran dan pendalaman Alkitab, Gereja X sering mengadakan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan memupuk rasa persaudaraan, dan sekaligus mengajarkan kepada anak sekolah minggu bagaimana bersosialisasi dengan sesama bagaimana saling menolong satu sama lain yang

disesuaikan dengan pengajaran Alkitab. Gereja “X” biasanya melakukan hal ini dengan cara mengadakan perlombaan ataupun pertandingan antar kelompok anak sekolah minggu yang dimana anggota kelompok tersebut telah ditentukan sebelumnya. Dari kegiatan pertandingan atau perlombaan tersebut, Gereja berharap dapat mengajarkan cara berkerjasama, saling tolong-menolong, dan cara menghadapi masalah masalah lainnya di dalam bersosialisasi, dan yang paling penting bagaimana anak sekolah minggu saling bantu membantu serta perhatian terhadap temannya dengan berdasar pada pengajaran-pengajaran yang bersumber dari Alkitab.

Selain aktivitas tersebut diatas, pendekatan terhadap orang tua anak sekolah minggu juga dilakukan oleh Gereja “X” dengan memberikan bimbingan khusus dan wadah berkomunikasi antara orang tua murid dengan guru sekolah minggu sehingga dalam wadah tersebut kedua belah pihak dapat bertukar pikiran berkaitan dengan proses pengajaran dan pengembangan anak. Dari hal ini, Gereja juga mengharapkan adanya kesatuan pengajaran sehingga apa yang didapatkan di lingkungan Gereja juga didapatkan dalam lingkungan rumah atau keluarga.

Melihat hal-hal tersebut diatas sekolah minggu pada Gereja “X” mempunyai nilai yang khas dibandingkan gereja gereja lainnya.

Sekolah minggu gereja “X” dalam tahap belajarnya dibagi dalam dua sesi. Sesi yang pertama adalah *sharing* dan pujian (menyanyikan lagu). Pada sesi ini guru sekolah minggu akan menanyakan kabar anak-anak sekolah minggunya selama satu minggu, guru juga akan mengajak anak-anak untuk mendoakan teman-teman yang sakit, berbagi pengalaman dengan anak-anak lainnya dan

bagaimana pengalaman mereka saat membantu orang tua mereka. Guru sekolah minggu juga akan memimpin anak-anak dalam bernyanyi beberapa lagu pujian yang diiringi oleh alat musik. Pada sesi yang pertama secara tidak langsung anak mulai diajarkan bagaimana menumbuhkan rasa empati dari pengalaman mereka sendiri dan teman-temannya.

Sesi yang kedua adalah pemberitaan firman Tuhan. Pada sesi ini guru sekolah minggu akan menceritakan kisah serta tokoh-tokoh dalam Alkitab sesuai dengan materi pada buku panduan, seperti tokoh Yesus yang selalu bertindak kasih, tolong menolong, membantu, berbagi, saling memaafkan, dan saling mendoakan. Pada sesi yang kedua ini juga guru ingin menanamkan perilaku yang bercirikan prososial melalui cerita-cerita dalam alkitab.

Pembelajaran di sekolah minggu gereja “X” juga dibagi dalam kelas kelompok umur. Kelas balita terdiri dari anak yang berusia 1-6 tahun, kelas anak kecil terdiri dari anak yang berusia 7-12 tahun, kelas remaja terdiri dari anak yang berusia 13-15 tahun. Pembagian tersebut dibentuk agar dapat mempermudah anak menyerap informasi yang diberikan sesuai dengan usia anak. Dalam tahap perkembangan kognitif, anak yang berusia 7-12 tahun berada pada tahap konkrit operasional dimana anak sudah mampu memahami sudut pandang orang lain, berpikir secara logis serta tidak lagi mementingkan dirinya sendiri, serta kemampuan untuk menempatkan diri (Piaget, 198). Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya tingkah laku prososial. Dalam upaya untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dapat dilatih melalui interaksi individu dengan orang lain di sekitarnya. Agar anak dapat diterima di lingkungannya, anak

harus belajar mengembangkan keterampilan–keterampilan bersosialisasi yang diantaranya melalui tingkah laku prososial.

Pertemuan di sekolah minggu hanya satu kali dalam seminggu, namun di sekolah minggu anak selalu diajarkan dan ditekankan mengenai tingkah laku yang bercirikan prososial, seperti saling menolong, membantu teman yang membutuhkan bantuan. Dengan waktu pertemuan yang tidak begitu lama, namun jika pengajaran tersebut ditekankan dan dilakukan secara berulang-ulang akan mendorong anak untuk menanamkan tingkah laku prososial pada dirinya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah minggu memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan tingkah laku prososial pada anak.

Anak-anak terlihat mulai mengerjakan menggunakan perlengkapan masing-masing. Melihat situasi 5 orang anak yang tidak membawa perlengkapan, seorang guru bertanya kepada seluruh anak, siapa yang bersedia untuk meminjamkan alat tulisnya. Peneliti melihat reaksi berbeda-beda dari tiap anak. Dari 19 orang anak, 21% anak mengangkat tangan, memberi tanda bahwa mereka bersedia untuk meminjamkan. Sedangkan 15% anak terlihat menggeleng kepala, menandakan bahwa mereka tidak bersedia meminjamkan. Setelah aktifitas berakhir, peneliti berusaha untuk mewawancarai 2 orang anak yang tadi bersedia untuk meminjamkan perlengkapan mereka. Kedua anak tersebut mengatakan bahwa “kan kita memang harus nolong teman, Tuhan ngajarin buat menolong”. “kan kasihan, dia jadi gak bisa ngerjain”

Peneliti juga mewawancarai 3 orang anak yang menolak untuk meminjamkan. 1 orang anak mengatakan bahwa “sapa suruh dia ngak bawa, kan

minggu lalu udah dibilangin”. 2 orang anak mengatakan “nanti punya aku rusak kalo dipinjem”. Padahal pada usia 7-12 tahun, anak berada pada konkrit operasional, dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, mengembangkan hati dan norma, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan juga anak belajar mengembangkan sikap dalam kelompok sosial dan intuisi. Seperti dalam sekolah minggu anak-anak belajar untuk berinteraksi serta peduli terhadap teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak sekolah minggu dan guru di Gereja “X” diperoleh informasi serta gambaran yang beragam dari perilaku tiap anak. Nampak anak cenderung akan menolong temannya jika diberi penghargaan atas perilaku menolong yang dilakukannya, anak juga cenderung menolong jika disuruh oleh orang lain seperti disuruh oleh orang tua atau gurunya. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh juga data bahwa terkadang anak tahu situasi tersebut membutuhkan pertolongan namun tidak ada keinginan anak untuk membantu, sehingga perilaku yang muncul adalah anak hanya diam saja tanpa melakukan apa-apa.

Walaupun demikian ada juga anak yang menolong temannya ketika anak menyadari situasi tersebut membutuhkan pertolongan tanpa disuruh oleh orang tua maupun guru. Karena menurut mereka, kita sebagai manusia perlu menolong teman kita yang membutuhkan bantuan karena Tuhan mengajarkan kita untuk saling tolong menolong.

Adapun beberapa perasaan yang muncul ketika melihat teman yang membutuhkan pertolongan seperti merasa iba, merasa sedih serta kasihan

sehingga mendorong anak untuk menolong teman tersebut. Namun ada juga anak yang merasa biasa saja melihat situasi yang membutuhkan pertolongan. Padahal pada usia 7-12 tahun, anak berada pada fase kongkrit operasional. Dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan juga anak belajar mengembangkan sikap dalam kelompok sosial dan intuisi. Seperti dalam sekolah minggu anak-anak belajar untuk berinteraksi serta peduli terhadap teman-temannya

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai motif prososial pada anak sekolah minggu usia 7–12 tahun di Gereja "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seberapa kuat motif prososial anak sekolah minggu usia 7-12 tahun di Gereja "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta gambaran tentang motif prososial pada anak sekolah minggu usia 7-12 tahun di Gereja "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat motif prososial pada anak sekolah minggu usia 7-12 tahun di Gereja “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Kegunaan ilmiah dari penelitian ini untuk memberikan informasi tambahan dalam bidang Psikologi khususnya bidang Psikologi sosial mengenai motif prososial anak sekolah minggu usia 7-12 tahun di Gereja “X” Bandung.
- Sebagai bahan acuan dan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai motif prososial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Informasi bagi komisi anak di gereja “X” mengenai motif prososial yang dimiliki anak sekolah minggu. Informasi ini dapat digunakan untuk menyusun program-program selanjutnya guna mengembangkan motif prososial.
- Informasi bagi guru sekolah minggu mengenai motif prososial yang dimiliki oleh anak guna mengembangkan motif prososial tersebut agar anak senantiasa mampu berperilaku menolong dan membantu sesamanya yang membutuhkan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Sekolah minggu merupakan suatu wadah yang dibentuk oleh gereja khususnya bidang pelayanan yang diperuntukkan kepada anak. Di sekolah minggu, anak diharapkan untuk dapat mengembangkan aspek ibadah dan

pendidikan. Aspek ibadah disini adalah memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pengenalan akan Tuhan sejak mereka masih kecil, serta mengembangkan hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesamanya, seperti saling tolong-menolong

Dari hasil penelitian Clarke-Stewart and Fein (dalam Live Spand Defelopment jilid I, Santrock, 1983), dikemukakan bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak umumnya memiliki pengaruh positif pada perkembangan pada anak-anak. Anak menjadi lebih kompeten dan dewasa secara sosial dalam arti bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sosial. Salah satu bentuk pendidikan non formal yang dapat oleh anak yang beragama Kristen adalah melalui sekolah minggu.

Materi-materi yang diberikan di sekolah minggu menggunakan buku panduan yang telah disusun berdasarkan jadwal setiap minggu. Hal ini guna mempermudah guru sekolah minggu untuk mengarahkan apa yang ingin diajarkan pada setiap pertemuan. Buku panduan tersebut berisi materi-materi mengenai nilai-nilai krisiani yang berpatokan pada cerita Alkitab.

Dalam tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, anak yang berusia 7-12 tahun berada pada tahap konkrit operasional. Dimana pada tahap ini anak mampu memahami sudut pandang orang lain, berpikir secara logis serta tidak lagi mementingkan dirinya sendiri. Serta kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya tingkah laku prososial. Dalam upaya untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dapat dilatih melalui interaksi individu dengan orang lain di sekitarnya. Agar anak

dapat diterima di lingkungannya, anak harus belajar mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam bersosialisasi di lingkungan yang diantaranya melalui tingkah laku prososial.

Tingkah laku tertentu akan diarahkan oleh motif tertentu (Atkinson, 1964). Tingkah laku prososial diarahkan oleh motif prososial. Motif sifatnya potensial dalam diri individu, artinya setiap individu sudah mempunyai motif. Berdasar pemahaman tersebut, motif prososial dapat diartikan sebagai motif khusus dan motif tunggal yang ada dalam diri individu yang mendorong munculnya perilaku prososial. Motif menolong akan menggerakkan tingkah laku menolong.

Motif prososial adalah keinginan dari dalam diri untuk menampilkan tingkah laku menolong, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari luar (Eisenberg, 1982). Motif prososial tercermin melalui kecenderungan anak untuk menolong, berbuat baik, suka berbagi, suka memberi, merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap penderitaan sesama, memperhatikan kesejahteraan orang lain dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Menurut Kornad 1985, motif prososial terdiri atas dua aspek yaitu aspek kognisi dan afeksi (dalam Eisenberg, 1982). Aspek kognisi terdiri dari tiga elemen, yaitu elemen persepsi terhadap situasi, nilai sosial dan perspektif sosial. Aspek afeksi terbagi menjadi dua elemen yaitu empati dan afek positif. Interaksi antara aspek kognisi dan aspek afeksi sangat penting dan berpengaruh terhadap motif prososial yang mendasari munculnya tingkah laku prososial.

Elemen-elemen dalam tiap aspek menunjukkan interaksi yang saling terkait dan saling berhubungan. Elemen pertama dari aspek kognisi adalah persepsi tentang situasi, yaitu pemaknaan terhadap situasi lingkungan dimana bantuan dibutuhkan. Persepsi tentang situasi merupakan syarat awal untuk memunculkan tingkah laku prososial, seperti pemaknaan anak minggu sekolah terhadap situasi lingkungan dimana bantuan dibutuhkan. Disini anak akan menilai situasi, apakah situasi tersebut membutuhkan bantuan atau tidak.

Elemen kedua adalah nilai prososial, yaitu nilai pribadi tentang prososial yang dimiliki atau dianut individu yang merupakan hasil internalisasi nilai dan norma dalam masyarakat atau kelompok. Dalam hal ini anak akan menentukan apakah ia perlu membantu atau tidak. Nilai ini juga merupakan keyakinan bagi individu untuk menentukan tindakan mana yang harus diambil. Dalam hal ini, persepsi dan nilai sosial memiliki hubungan timbal balik, dimana persepsi akan mengaktifkan sistem nilai sosial yang dimiliki seseorang dan nilai itu sendiri akan mengarahkan persepsi. Untuk menentukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan situasi prososial yang dihadapi, maka dibutuhkan pemahaman secara kognitif yang disebut sebagai perspektif sosial.

Elemen yang ketiga adalah perspektif sosial, yaitu kemampuan anak untuk menempatkan diri secara kognitif pada orang lain serta kemampuan untuk dapat memahami situasi dari sudut pandang orang yang membutuhkan bantuan. Menurut Hoffman (1977), perspektif sosial sangat penting dalam pembentukan tingkah laku prososial. Perspektif sosial tidak dapat dipisahkan dari empati yang merupakan elemen dari afeksi. Perspektif sosial akan berkembang sejalan dengan

kemampuan empati seseorang, karena jika tanpa perasaan dan hanya pemahaman kognitif saja, tidak akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan prososial. (Eisenberg, 1982)

Aspek kedua adalah aspek afektif, yang terdiri atas dua elemen, yaitu empati dan afek positif. Kemampuan empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan kebutuhan orang lain. Pada elemen ini, anak sekolah minggu merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang memerlukan bantuan. Individu seolah-olah merasakan apa yang dirasakan orang lain yang membutuhkan bantuan. Menurut Piaget, anak sekolah minggu yang berada pada usia 7-12 tahun berada pada tahap kongkrit operasional, dimana anak mulai memahami sudut pandang orang lain (Santrock 2002). Ketika anak mulai dapat melihat dari sudut pandang orang lain, anak mulai dapat menempatkan diri pada posisi orang tersebut dan dapat merasakan kebutuhan orang lain. Kemampuan berempati, akan membantu seseorang berpikir ketika ia berada pada situasi yang tidak nyaman, tentu saja orang tersebut akan berusaha keluar dari dari situasi tersebut. Empati yang dimiliki oleh anak sekolah minggu akan menggerakkan afek positif anak.

Elemen kedua dari aspek afektif adalah afek positif. Afek positif merupakan bentuk perasaan terharu, iba, sedih atau kasihan yang timbul dalam diri anak sekolah minggu ketika melihat orang yang sedang membutuhkan bantuan. Munculnya perasaan ini akan menggerakkan seseorang untuk membantu orang lain. Perasaan seseorang akan tergerak jika ia dapat menempatkan diri pada

kesulitan orang lain secara kognitif dan afektif. Sehingga afek positif merupakan sumber dari motivasi untuk memunculkan perilaku prososial.

Elemen-elemen dari motif prososial ini akan berinteraksi satu sama lain. Setiap elemen-elemen dalam motif prososial memiliki peran dan keunikan tersendiri. Interaksi elemen-elemen tersebut akan mempengaruhi kekuatan motif prososial. Ketika anak sekolah minggu melihat suatu situasi, anak akan mengamati, memprosesnya secara kognitif lalu memaknakan stimulus tersebut. Ketika anak sekolah minggu melihat situasi yang membutuhkan bantuan, secara kognitif anak akan mampu memaknakan kondisi yang dialami orang yang membutuhkan bantuan, tidak hanya mampu mengolah secara kognitif melainkan juga secara afektif. Dimana perasaan sedih, iba yang dirasakan oleh orang yang membutuhkan bantuan dapat dirasakan juga oleh anak sekolah minggu. Perasaan yang muncul akan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam diri anak sekolah minggu, perasaan tidak nyaman tersebut akan menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan.

Lingkungan sekolah minggu merupakan lingkungan yang bercirikan motif prososial. Setiap minggunya, guru sekolah minggu akan bercerita bagaimana kisah hidup Yesus serta tokoh-tokoh alkitab lainnya yang penuh kasih serta dermawan terhadap orang lain. Setiap minggu guru sekolah minggu juga akan memberikan beberapa ayat alkitab untuk dihafalkan oleh anak-anak, dengan menghafal ayat alkitab akan mengembangkan aspek kognitif anak. Pembelajaran di sekolah minggu juga dapat mengembangkan aspek afektif dimana anak sekolah minggu dapat berbagi cerita dengan teman yang lain, saling mendoakan jika ada

yang sakit atau ada yang mengalami kesulitan. Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran di sekolah minggu secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi motif prososial tiap anak.

Motif prososial pada anak sekolah minggu juga dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas usia, jenis kelamin. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah pola asuh dan lingkungan.

Faktor internal yang pertama adalah usia. Berdasarkan penelitian-penelitian para ahli diperoleh bahwa terdapat hubungan antara usia dengan beberapa indikator tingkah laku prososial, namun tidak dapat disimpulkan untuk tingkah laku prososial secara keseluruhan. Ada konsistensi hubungan antara usia dengan kecenderungan berbagi. Anak-anak pada usia yang lebih besar lebih sering berbagi dan murah hati dibandingkan anak-anak yang lebih kecil (Staub, 1970, 1971). Anak sekolah minggu berusia 7-12 berada didalam masa akhir kanak-kanak, anak sekolah minggu diharapkan untuk lebih dermawan terhadap temannya.

Faktor internal yang kedua adalah jenis kelamin. Penelitian juga dilakukan terhadap pengaruh jenis kelamin dalam motif prososial. beberapa penelitian juga menemukan perbedaan yang signifikan dalam kedermawanan antara anak perempuan dan anak laki-laki (Harris & Siebel, 1975; Sawin dkk., 1980; Skarin & Moely, 1976). Dimana anak perempuan lebih dermawan dibanding anak laki-laki. Anak perempuan lebih sering menggunakan alih perspektif dan simpatiknya. Alih perspektif ini muncul pada akhir masa kanak-kanak akhir pada anak perempuan

tetapi tidak pada anak laki-laki (Eisenberg,1987). Hal ini sejalan dengan penemuan sebelumnya bahwa perempuan memiliki tingkat kesediaan menolong, sering ber-empati, termasuk pada perhatiannya terhadap hal-hal kemanusiaan (Eisenberg,1977).

Faktor eksternal yaitu pola asuh dan lingkungan. Pertama, dalam teori-teori tentang pengasuhan orang tua, Lieke Wisnubrata (1992) mengungkapkan bahwa strategi pengasuhan orang tua mempunyai pengaruh untuk mengembangkan motif prososial. Pola asuh bina kasih (identik dengan demokratis/autoratif) mempunyai pengaruh untuk mengembangkan motif prososial. Pola otoriter/authoritarian dan permisif memiliki pengaruh sebagai penghambat motif prososial. Anak sekolah minggu yang memiliki pola asuh orang tua yang demokratis diharapkan memiliki motif prososial yang lebih kuat.

Faktor eksternal yang kedua adalah lingkungan. Berdasarkan penelitian mengenai variabel-variabel lingkungan, dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat individu tinggal dan bersosialisasi merupakan hal penting yang potensial dalam pembentukan kecenderungan tingkah laku prososial anak. Ketika anak sekolah minggu berada dilingkungan yang bercirikan prososial, ini akan mendukung anak memiliki motif prososial yang kuat juga, sebaliknya anak yang berada dilingkungan yang tidak bercirikan prososial anak cenderung memiliki motif prososial yang lemah. (Eisenberg,1982). Menurut Sri Pidada, 1988 lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motif prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasikan oleh individu, sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya dan individu dapat menganut

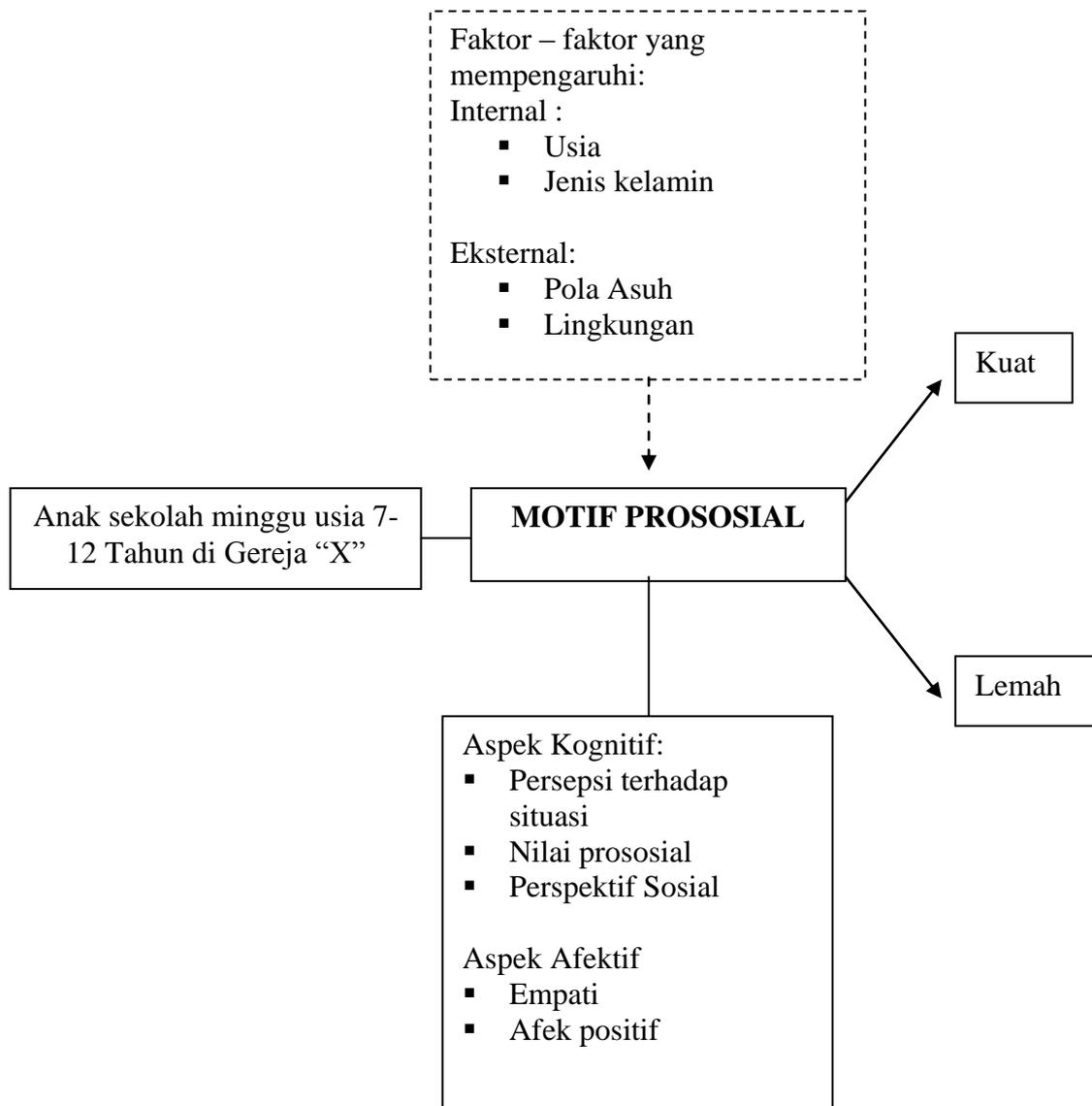
nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial. Lingkungan sekolah minggu adalah salah satu lingkungan yang bercirikan prososial.

Motif prososial yang kuat berarti adanya keinginan yang kuat untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan maksud meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari luar. Sedangkan motif prososial yang lemah berarti tidak adanya keinginan kuat untuk menampilkan perilaku menolong atau berbagi dengan maksud meningkatkan kesejahteraan orang lain (Eisenberg, 1982).

Motif prososial pada anak sekolah minggu akan dijangar melalui kuisisioner yang berupa gambar. Gambar tersebut berisi situasi-situasi prososial. Kuisisioner gambar tersebut disusun berdasarkan aspek serta elemen-elemen dari motif prososial, terdapat 10 situasi. Setiap situasi terdapat 4 item pertanyaan yang mewakili elemen-elemen dari motif prososial. Kuisisioner dalam bentuk gambar disesuaikan dengan usia sampel.

Adapun ciri-ciri anak sekolah minggu yang memiliki motif prososial yang kuat adalah bersedia membantu orang lain yang mengalami kesulitan dengan sukarela, mampu berempati dengan keadaan orang lain yang mengalami kesulitan sehingga anak selalu siap untuk membantu ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Sedangkan anak sekolah minggu yang memiliki motif prososial yang lemah adalah yang bersikap tidak peduli dengan keadaan orang lain yang mengalami kesulitan, tidak mampu berempati dengan keadaan orang yang mengalami kesulitan sehingga anak tidak tanggap untuk segera menolong orang yang mengalami kesulitan.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, diturunkan asumsi penelitian sebagai berikut:

- Sekolah minggu merupakan lingkungan yang bercirikan prososial, sehingga dapat menumbuhkan motif prososial pada anak.
- Anak sekolah minggu usia 7-12 tahun di Gereja “X” memiliki motif prososial yang kuat dan lemah.
- Motif prososial diukur melalui dua aspek. Aspek yang pertama adalah aspek kognitif yang terdiri dari persepsi terhadap situasi, nilai sosial dan persepektif sosial. Aspek yang kedua adalah aspek afektif yang terdiri dari empati dan afek positif
- Faktor-faktor yang mempengaruhi motif prososial anak sekolah minggu antara lain; usia, jenis kelamin, pola asuh dan lingkungan.